

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 seluruh dunia dihebohkan dengan pandemi corona atau Covid-19. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Sedangkan menurut WHO Dilansir dari covid19.go.id (2020) Virus corona baru atau novel coronavirus (nCoV) adalah jenis virus corona baru yang menimbulkan penyakit yang bernama Covid19. Sebelum dikenal sebagai Covid-19, penyakitnya dikenal sebagai virus corona baru 2019 atau 2019-nCoV. Covid-19 adalah virus corona baru, tapi mirip dengan jenis virus yang menyebabkan penyakit SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan sejumlah penyakit influenza biasa. WHO (World Health Organization) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas tidak hanya di China namun juga di seluruh dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan namun sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan suatu penyakit namun lebih pada penyebaran virusnya yang meluas (WHO, 2020).

Awal mula merebaknya virus ini diketahui berasal dari negara Cina yaitu lebih tepatnya berasal dari kota Wuhan. Kisah penyebaran virus corona bermula pada akhir 2019 ketika itu diketahui seseorang terjangkit virus corona dari hewan yang diperdagangkan di pasar *seafood* Huanan, kota Wuhan, provinsi Hubei, China Rizal (Kompas.com, 2020). Dilansir oleh Saputra (news.detik.com, 2020) Presiden RI Joko Widodo menandatangani Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020. Keputusan tersebut menetapkan virus Corona sebagai bencana nasional. "Menyatakan bencana nonalam yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional" hal ini dikarenakan virus covid-19 sudah menyebar di wilayah Indonesia dengan sangat pesat, bahkan Damarjati (Detiknews.com,2020) memberitakan angka positif virus corona di Indonesia sebanyak 14.032 kasus. Jumlah tersebut meningkat 387 kasus dibanding sehari sebelumnya. Sebaran kasus Covid-19 terjadi di 34 Provinsi dan 373 Kabupaten/Kota, sebaran tersebut meningkat 3 Kabupaten/Kota sejak sehari sebelumnya. Data terbaru

kasus Covid-19 disampaikan langsung oleh Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19 Achmad Yurianto pada hari minggu tanggal 10 Mei 2020.

Wali Kota Bekasi Rahmat Effendi mengungkapkan Kota Bekasi masuk zona merah, dikarenakan warga Kota Bekasi yang terjangkit virus corona sudah banyak. Diketahui, angka warga Kota Bekasi yang sudah terjangkit virus corona bertambah menjadi 15 orang dari sebelumnya 9 orang. Data tersebut berdasarkan pembaharuan pada Minggu 22 Maret 2020 sekitar pukul 13.14 WIB pada laman corona.bekasikota.go.id, 6 warga Kota Bekasi yang terpapar corona terdapat di 5 Kecamatan. Hal ini dilansir dari Yusep (megapolitan.okezone.com, 2020). Menurut data yang dikonfirmasi oleh corona.bekasikota.go.id (2020) pada 8 Mei 2020 pukul 23.00 WIB, tercatat pada 260 orang yang dinyatakan positif Covid-19. Jumlah ini menambah daftar lima orang yang positif Covid-19. Dari 260 yang dinyatakan positif Covid-19, sebanyak 172 orang dinyatakan sembuh. Ada 809 PDP (Pasien dalam Pengawasan) dimana 397 orang yang masih diawasi sedangkan 422 orang sudah selesai diawasi. Kemudian, ada 2.048 ODP (Orang dalam Pengawasan) yang 808 sudah selesai dipantau sedangkan 1.188 masih dalam pemantauan.

Akibat dari pandemi COVID-19 berdampak juga pada kesehatan mental, dilansir di laman covid19.go.id Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia memberikan layanan swaperiksa masalah psikologis secara online. Langkah tersebut dapat diakses masyarakat dengan mengakses laman www.pdskji.org. Perwakilan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia dr. Lahargo Kembaren, Sp.KJ dalam konferensi pers di Media Center Gugus Tugas Nasional pada Jumat, 01 Mei 2020. Lahargo menyampaikan pada layanan tersebut, sekitar 1.522 pengakses memanfaatkan layanan sejauh ini. Tiga masalah psikologis yang ditemui yakni kondisi cemas, depresi dan trauma psikologis. Dari jumlah pengakses layanan menunjukkan 63% dari mereka mengalami kecemasan dan 66% depresi. Mahasiswa sebagai salah satu elemen dari masyarakat juga menunjukkan kecemasan seperti yang dilansir oleh Fadhil (dalam detik.com, 2020) bahwa akibat dari kampus yang diliburkan demi mencegah penyebaran corona membuat mahasiswa terutama yang berada di semester akhir cemas. Tugas akhir untuk menuntaskan kuliah mereka pun harus terhambat gara-gara virus corona.

Persepsi dan respon yang terjadi di masyarakat, dengan semakin banyaknya berita yang tersebar dari hari ke hari melalui berbagai media sosial, antara lain: *panic buying* (segala macam bahan pokok, hand sanitizer, sabun cuci tangan, masker diborong dan

dibeli). Hal ini menyebabkan harga barang-barang melonjak tajam sampai dengan kelangkaan barang-barang tersebut. Disamping itu ada juga yang merasa khawatir bahwa COVID-19 dapat mengancam dirinya, sehingga bereaksi berlebih misal ada orang batuk (karena alergi) sudah dikatakan “jangan dekat-dekat, corona itu”, ada lingkungan yang satu warganya *suspect* corona langsung bilang “nggak usah kesana, nanti kena Corona, itu bisa menyebabkan kematian”, dan sebagainya.(Oktavrida,2020).

Dilansir oleh Sulaiman, Putri (suara.com, 2020) Ahli jiwa sebut pelaksanaan *new normal* yang sembarangan bisa memicu kambuhnya gangguan kecemasan. dr Andri menyarankan untuk tidak mengartikan *new normal* ini sebagai kembali ke kehidupan normal kita seperti dulu. Ia mengkhawatirkan akan munculnya kecemasan berlebihan sebagai dampak dari sikap tersebut. Ia menceritakan salah satu pasiennya yang mengalami kecemasan luar biasa hingga tak berani keluar rumah. Di sisi lain, pasien tersebut juga merasa kecewa banyaknya orang tidak peduli protokol kesehatan. Sehingga, ia merasa justru orang-orang seperti ini adalah ancaman bagi dia. Sebab semakin banyak orang yang tidak peduli, semakin tinggi pula angka yang meningkat dan membuatnya semakin takut.

Dilansir dari corona.bekasikota.go.id, berikut data sebaran covid-19 yang masuk dalam kategori Orang dalam Pengawasan (ODP) rentang usia 6-19 dan 20-29 di wilayah bekasi per 07 Juli 2020:

Tabel 1.1 Data Total ODP Per Kecamatan

Kecamatan	Rentang Umur	
	6-19	20-29
Bekasi Barat	51	33
Bekasi Selatan	37	83
Bantar Gebang	22	151
Bekasi Timur	43	139
Bekasi Utara	43	112
Jatiasih	38	106

Jatisampurna	40	129
Medan Satria	20	52
Mustika Jaya	39	99
Pondok Gede	65	94
Pondok Melati	15	50
Rawalumbu	31	91

Ternyata didapatkan data yang menunjukan angka yang cukup tinggi terutama di usia 20-29 yaitu: Bantar Gebang 151 orang; Bekasi Timur 139 orang; Bekasi Utara 112 orang; Jatiasih 106 orang; dan Jatisampurna 129 orang.

Dalam jurnal Purnamarini, Setiawan, dan Hidayat (2016) menjelaskan kecemasan merupakan keadaan yang mana pola tingkah laku direpresentasikan dengan keadaan emosional yang dihasilkan dari pikiran-pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan. Menurut Spielberger (Fauziah, Rafiyah dan Solehati, 2018) kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam *stressor* baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya, perasaan takut, khawatir dan perasaan terancam. Maina, Mauri, dan Rossi (Buana dan Hijrianti, 2019) mengungkapkan gangguan cemas yang dialami setiap individu disebabkan oleh meningkatnya tingkat perasaan khawatir dan meningkatnya perasaan tegang pada situasi yang ditakuti, dan menghindari rangsangan atau keadaan yang dapat memicu timbulnya perasaan cemas. Kondisi emosi seperti ini yang dapat mempengaruhi mental dan juga tingkat konsentrasi dari setiap individu. Kecemasan adalah suatu tanda rasa tidak aman atau bahaya yang berasal dari ego bahwa *impuls* berbahaya akan muncul, hal ini merupakan reaksi tidak sadar akan timbulnya kecenderungan depresi yang ditandai oleh kekhawatiran berlebih yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan yang berbahaya.

Nursalam (2015) mengatakan kecemasan melibatkan tiga aspek yaitu aspek kognisi (persepsi), reaksi fisiologis (kesiapan melakukan aksi), dan perasaan takut. Adisasmito (Kumbara, Metra & Ilham, 2018) juga membagi penyebab munculnya kecemasan menjadi tiga yaitu (1) Kecemasan kompetitif (*Competitif Anxiety*) adalah proses munculnya kecemasan dalam diri individu sebagai hasil situasi kompetitif yang objektif; (2) Kecemasan Kognitif (*Kognitif Anxiety*) adalah proses kognitif yang melibatkan antara menghadapi dan bereaksi serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi alamiah, kecemasan kognitif adalah persepsi subjektif yang berkaitan erat

dengan penilaian terhadap situasi; (3) Kecemasan Somatik adalah keadaan fisiologi dalam merespon yang disadari mengganggu.

Kecemasan melibatkan kognitif yaitu persepsi yang di definisikan Papalia (2009) sebagai proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus tertentu dalam lingkungan, menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mencium atau membaui dunia sekitar kita dan apa saja yang dialami manusia. Persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli; persepsi mengacu pada interpretasi yang kita indera (Solso, Maclin dan Maclin, 2007). Menurut Matsumoto & Juang (Sarwono, 2014) persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki. Schiffman dan Kanuk (Suryani, 2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana dalam proses tersebut individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna.

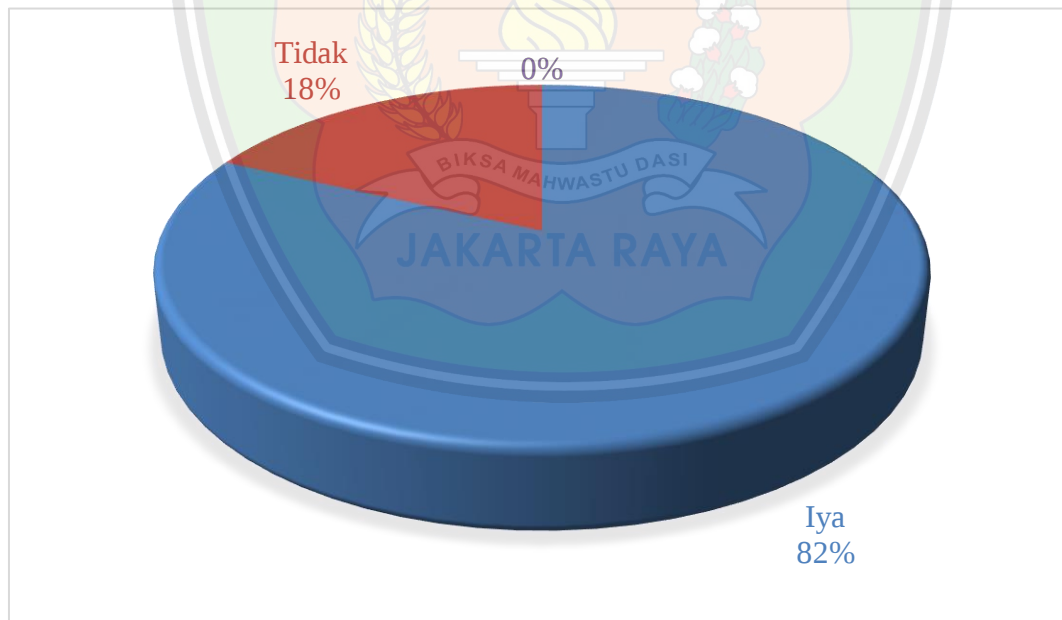
Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi dengan kecemasan seperti penelitian yang dilakukan oleh Amylia dan Surjaningrum (2014) tentang hubungan persepsi dukungan sosial dengan kecemasan pada penderita Leukimia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukimia. Berarti semakin positif atau tinggi persepsi dukungan sosial maka tingkat kecemasan pada penderita leukimia akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Penelitian lain dilakukan oleh Purborini dan Frieda (2016) tentang kecemasan bertanding ditinjau dari persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan negatif signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan kecemasan bertanding pada atlet pencak silat se-Kota Semarang. Semakin positif gaya kepemimpinan pelatih, semakin rendah kecemasan bertanding atlet. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih maka semakin tinggi kecemasan bertanding atlet. Persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih memberikan sumbangan efektif sebesar 26.4% terhadap kecemasan bertanding. Penelitian lain tentang hubungan persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api, yang artinya bahwa semakin positif persepsi terhadap pemerintah,

maka semakin tidak menimbulkan kecemasan, dan begitupun sebaliknya (Buana dan Hijrianti, 2019).

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka peneliti tertarik / akan memfokuskan bahasan tentang persepsi yang berhubungan dengan kecemasan akibat covid-19. Studi awal yang dilakukan dilakukan pada tanggal 17 Mei 2020, oleh peneliti dengan melakukan survei. Survei melibatkan responden 50 mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara. Alasan peneliti meneliti mahasiswa Universitas Bhayangkara yaitu peneliti mengacu pada data terkini covid-19 yang menunjukkan tingginya ODP yang berada di Bekasi cukup tinggi di kelompok usia 6-29 tahun. . Survei terdiri dari 2 pertanyaan, yaitu : (1).“Apakah menurut Anda pandemi covid-19 berbahaya?” dan (2)“Apakah Anda merasa cemas karena situasi pandemi covid-19? Jawaban terdiri dari dua yaitu ya / tidak. Setelah responden menjawab ya/tidak dilanjutkan dengan jawaban terbuka.

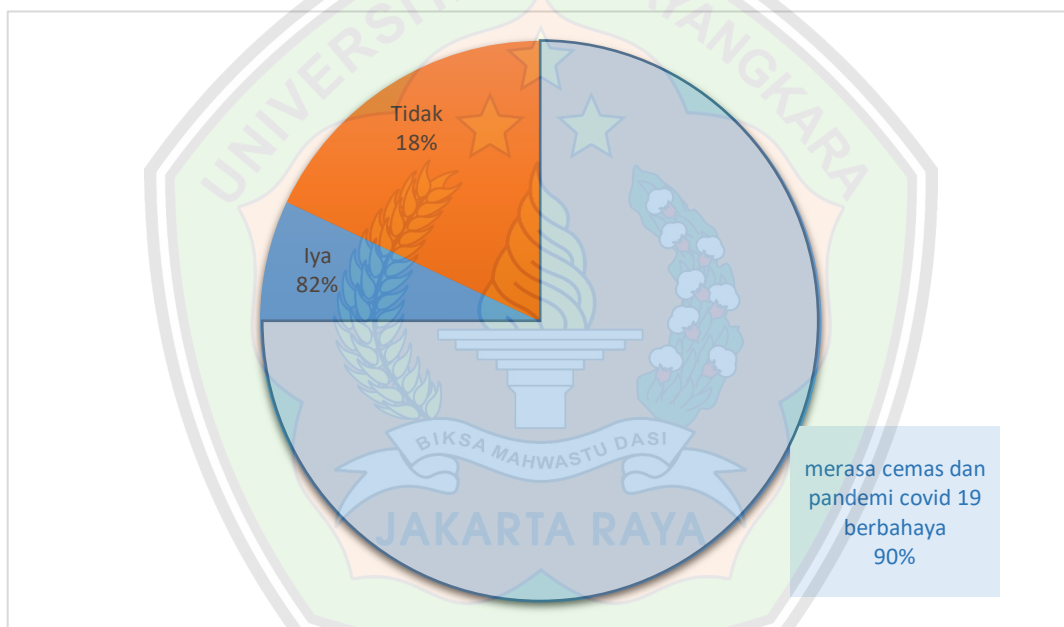
Hasil yang didapatkan menunjukkan data sebagai berikut:

Diagram 1.1 Survei Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Menghadapi Pandemi Covid-19



Hasil survei tersebut menunjukkan dari 50 mahasiswa terdapat 82% atau 41 mahasiswa menganggap situasi Pandemi Covid-19 berbahaya sedangkan 18% nya atau 9 mahasiswa tidak menganggap pandemi covid-19 berbahaya. Artinya, mahasiswa yang menganggap situasi Pandemi Covid-19 berbahaya lebih banyak daripada yang tidak.

Diagram 1.2 Survei Penyebab Kecemasan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Menghadapi Pandemi Covid-19



Berdasarkan dari 41 mahasiswa yang menganggap pandemik covid-19 berbahaya, sebanyak 37 mahasiswa (90%) merasa cemas. Hal ini didukung oleh kuisioner kedua yang menyatakan alasan kecemasan mahasiswa seperti krisis ekonomi, pemberitaan media, dan tidak bisa berkumpul dengan orang-orang terdekat. Hasil survei tersebut memperlihatkan urgensi dari cemas yang dialami oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, dapat dilihat bahwa kecemasan dapat muncul bukan hanya karena persepsi buruk akan tertular covid-19, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat membuat seseorang cemas yaitu sebagai contohnya perilaku *panic buying*, kondisi ekonomi, dan lain lain. Oleh karena itu peneliti tertarik

untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara persepsi dan kecemasan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara persepsi dan kecemasan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menghadapi pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi dan kecemasan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menghadapi pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi klinis berkaitan dengan hubungan persepsi dan kecemasan masyarakat disaat situasi yang membahayakan dalam skala pandemi global.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat tentang situasi pandemi corona yang memberikan dampak terhadap kecemasan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meminimalisir persepsi negatif yang menumbuhkan kecemasan masyarakat.
- c. Untuk peneliti, penelitian ini merupakan unjuk kemampuan peneliti serta sebagai pembelajaran penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian Purnamasari (2014). Program Studi S1 Keperawatan, UPN “Veteran” Jakarta dengan judul penelitian ” *Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Kecemasan Selama Mengikuti Pembelajaran Klinik Di Rumah Sakit*”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan subjek penelitian mahasiswa keperawatan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kecemasan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada fenomena, subjek dan lokasi penelitian yaitu meneliti tentang kecemasan dirasakan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran klinik di rumah sakit, sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya, yaitu variabel persepsi dan variabel kecemasan.

2. Penelitian Purborini dan Frieda (2016), Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul penelitian “*Kecemasan Bertanding Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih: Studi Pada Atlet Pencak Silat Se-Kota Semarang*”

Penelitian dilakukan pada sampel, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *quota sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hipotesis diterima yaitu semakin negatif persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih akan menyebabkan kecemasan bertanding atlet semakin tinggi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada fenomena, subjek dan lokasi penelitian yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih dengan kecemasan bertanding pada atlet Pencak Silat se-kota Semarang, sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya, yaitu variabel persepsi dan variabel kecemasan.

3. Penelitian Purnamarini, Setiawan, dan Hidayat (2016), Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ dengan judul penelitian “*Pengaruh Terapi Expressive Writing terhadap Penurunan Kecemasan Saat Ujian Sekolah*”. Jenis penelitian yang

dilakukan adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan *pretest*. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian kedua kelompok diberikan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan kecemasan saat ujian sekolah yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh layanan terapi *expressive writing* terhadap penurunan kecemasan saat ujian sekolah siswa SMA Negeri 59 Jakarta. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian yaitu siswa kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang diangkat yaitu variabel kecemasan.

4. Penelitian Prasetyowati dan Budhi (2017), Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Perhatian Selama Pembelajaran Dan Kecemasan Sebelum Tes Dengan Prestasi Belajar*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan metode *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi, persepsi, dan perhatian termasuk kategori tinggi, sedangkan kecemasan termasuk kategori sedang. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi siswa dan perhatian selama pembelajaran dengan prestasi dan terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kecemasan sebelum tes dengan prestasi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada fenomena, subjek dan lokasi penelitian yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan dan hubungan persepsi siswa, perhatian selama pembelajaran, kecemasan sebelum tes, dan prestasi. Subjek penelitiannya yaitu 85 siswa SMA dan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri, sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang diangkat yaitu variabel persepsi dan kecemasan.

5. Penelitian Buana dan Hijrianti (2019), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul penelitian “*Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Pemerintah Dengan Kecemasan Menghadapi Rencana Pembangunan Jalur Ganda Kereta Api*”. Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif korelasional, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan negatif antara persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada fenomena, subjek dan lokasi penelitian yaitu tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api pada warga Pulosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya, yaitu variabel persepsi dan variabel kecemasan.

